

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pariwisata yang erat kaitannya dengan perjalanan merupakan suatu fenomena sosial, budaya, dan ekonomi tentu berhubungan dengan pergerakan manusia (UNWTO, 2010). Menurut UU No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah, sedangkan menurut (Meyers & Zalukhu, 2009) pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau waktu libur serta tujuan-tujuan lainnya.

Kepariwisata muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang seperti yang tercantum pada UU No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, 2009, Pasal 1. Perkembangan pariwisata juga semakin beragam macamnya, menurut Rahma (2020) pariwisata dapat dikategorikan sebagai wisata budaya, wisata sejarah, wisata alam, wisata belanja, dan wisata keagamaan. Dari berbagai macam pariwisata tersebut potensi budaya dan kearifan lokal dalam bidang pariwisata masih tinggi bahkan menjadi kecenderungan potensi wisata di masa depan. Salah satu potensi wisata ini ditunjukkan dengan berkembangnya berbagai macam bentuk wisata baru salah satunya *walking tour*.

Walking tour merupakan kegiatan wisata berjalan kaki yang timbul karena adanya keinginan masyarakat untuk memilih alternatif baru dalam kegiatan mengunjungi destinasi wisata yang jaraknya tidak terlalu jauh sehingga menjadi pola perjalanan. *Walking tour* lahir dari masyarakat dan kemudian menjadi fenomena baru dalam kegiatan wisata (Pitana dalam Musthofa dan Arif, 2020). Berjalan kaki merupakan cara yang sangat umum dalam berwisata. Dengan

berjalan kaki para wisatawan dapat mengeksplorasi lokasi wisata secara lebih mendalam melalui panca indera mereka. Selain itu, berjalan kaki juga membuat para wisatawan bisa berinteraksi secara lebih dekat dengan warga lokal, alam, budaya (Annisa, 2023).

Walking tour belakangan menunjukkan perkembangannya yang signifikan. Hal ini juga didukung oleh Simeoni & De Crescenzo, (2019) yang mengambil contoh seperti pada tahun 2007 di Jeju Olle *Trail* jumlah pengunjung meningkat yang sebelumnya berjumlah 3.027 pada tahun 2017 menjadi 950.541 pengunjung, sedangkan di Eropa, tepatnya Camino de Santiagom antara tahun 2000 dan 2017, jumlah pengunjung meningkat dari 55.000 menjadi 300.000 pengunjung. Serta di Itali, Via Francigena mengalami kenaikan jumlah pengunjung sebesar 20% pada tahun 2018 yang mencapai 50.000 pengunjung (Simeoni & De Crescenzo, 2019).

Di Indonesia sendiri sejak tahun 2014, Jakarta *Good Guide* (JGG) sudah banyak mengenalkan daya tarik *walking tour* melalui wisata Kota Tua, Jakarta ke para wisatawan mancanegara dan juga domestik. Wisatawan yang mengikuti *walking tour* ini setiap tahunnya semakin bertambah. Jumlah wisatawan yang mengikuti *walking tour* Kota Tua, Jakarta dari Tahun 2014 misalnya ada 200 wisatawan, Tahun 2015 diikuti 350 wisatawan, dan Tahun 2016 meningkat menjadi 600 wisatawan (Hidayat & Purnawijaya, 2017).

Motivasi awal dari *walking tour* adalah jumlah dan ketersediaan jalan setapak serta daya tarik rutanya. Selain mengenai adanya infrastruktur tersebut Hyun dkk (2016), membahas mengenai Jeju Olle *Trail* di Korea Selatan yang terdiri dari 18 tur jalan kaki dengan total 350-kilometer melewati berbagai lanskap termasuk desa kecil, pantai, pertanian, dan hutan. Dari sini Hyun dkk (2016) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam tur jalan kaki dan mengelompokkan menjadi empat dimensi, yaitu: *self-mind arrangement*, *novelty*, *self-achievement*, and *self-introspection* (Nyaupane dkk, 2014 dalam Simeoni & Crescenzo, 2019). Bermacamnya motivasi yang ada pada wisatawan Jeju Olle *Trail* di Korea Selatan juga dapat ditemukan pada wisatawan yang mengikuti Soerakarta *Walking Tour*. Menurut penuturan pengelola Soerakarta *Walking Tour*, wisatawan

memiliki berbagai macam tujuan mulai dari hanya untuk melepas penat, menambah ilmu mengenai Kota Solo, dan mencari teman baru, hingga mencari akar identitas budaya yang dimiliki wisatawan.

Salah satu *walking tour* yang sedang eksis saat ini adalah Soerakarta *Walking Tour* yang seperti namanya berfokus pada sejarah dan kebudayaan Kota Surakarta. Soerakarta *Walking Tour* sendiri adalah sebuah komunitas di Kota Surakarta yang berinisiasi merintis kegiatan *walking tour* untuk mengenalkan sejarah dan kebudayaan Kota Solo kepada masyarakat lokal maupun luar kota. Saat ini Soerakarta *Walking Tour* memiliki anggota sebanyak 11 orang yang bertugas sebagai *storyteller* atau *tour guide* dalam setiap kegiatan *walking tour* yang mereka lakukan. Rute rute yang mereka usung juga awalnya berputar di dalam Kota Solo namun sekarang sudah mulai merambah ke daerah sekitar Kota Solo seperti Sukoharjo, Boyolali, dan Gawok. Rute-rute yang mereka miliki juga sekarang sudah lebih dari 50 rute. Dari Soerakarta *Walking Tour* ini wisatawan dengan berbagai latar belakang dan motivasi dapat belajar mengenai sejarah dan kebudayaan melalui paket paket tur wisata yang disediakan Soerakarta *Walking Tour* melalui rute rute yang ada. Beberapa dari wisatawan tersebut mengikuti *walking tour* dengan tujuan untuk melepas penat dan berwisata sembari menambah ilmu, *hunting* foto bagi wisatawan menggemari fotografi, jalan jalan bersama keluarga maupun teman, serta ada pula yang ingin mencari Kembali identitas budaya yang mereka miliki.

Pengertian identitas budaya mengutip Malik (2018) identitas kultural atau identitas budaya dapat didefinisikan sebagai rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasnya (*bonded*), saat dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain (Liliweri, 2003). Selanjutnya mengutip Dorais (1988) (dalam Santoso, 2006), identitas budaya merupakan kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus kelompok yang dimiliki seseorang dalam hal kebiasaan hidup, adat, bahasa, dan nilai-nilai.

Namun memahami identitas budaya tidaklah mudah, mengingat identitas merupakan sebuah konsep yang dinamis, cair dan berubah-ubah sebagaimana dinamika masyarakat manusianya itu sendiri, meskipun identitas lah yang kerap dijadikan tolok ukur dalam kita mengelompokkan sebuah masyarakat. Identitas bukan hanya dibangun tapi juga dirasakan oleh masyarakat pembangunnya, identitas dimiliki dan juga menjadi batasan bagi masyarakat yang berada di luar masyarakatnya (Prasetya, 2017).

Pencarian identitas budaya inilah yang menarik untuk dikaji lebih dalam, mengenai bagaimana bentuk pencarian identitas budaya yang terjadi di dalam Soerakarta *Walking Tour* sendiri baik oleh orang yang berada di dalam Soerakarta *Walking Tour* maupun para wisatawan yang bergabung dalam *walking tour* juga mengenai mengapa *walking tour* dipilih sebagai sarana yang dirasa sesuai dengan pencarian identitas budaya yang wisatawan miliki padahal ada alternatif lain seperti pergi ke museum, membaca buku, atau dengan mengobrol secara langsung dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan mengenai kebudayaan Kota Surakarta.

Penelitian yang membahas mengenai identitas sebenarnya sudah banyak diteliti, namun penelitian-penelitian terdahulu yang berbeda-beda seperti membahas identitas dari sudut pandang psikologi dengan membahas identitas anak remaja yang lahir dari orang tua berbeda etnis maupun agama (Sunuhadi, Deliana, Hendriyani, 2013; Priskila dan Widiyasavitri, 2020), identitas di tengah era modernisasi dengan pendekatan ilmu komunikasi (Fadhal dan Nurhajati, 2012; Malik, 2018), penggambaran identitas budaya dalam film (Prabowo, 2008; Wulandari, Sutarto, Astutiningsih, 2014).

Namun dari berbagai penelitian terdahulu yang sudah disebutkan diatas belum banyak yang membahas mengenai pencarian identitas budaya khususnya dari sudut pandang antropologi pariwisata. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji tema dan meneliti “Perjalanan Mencari Akar: Studi Etnografi Pencarian Identitas Budaya pada Soerakarta *Walking Tour*”. Dari tema penelitian tersebut menimbulkan pertanyaan yang ingin diajukan, yaitu bagaimana proses pencarian identitas budaya yang terjadi di dalam

Soerakarta *Walking Tour* serta mengapa tur wisata dipilih wisatawan untuk menjadi sarana mendalami identitas budaya yang dimilikinya. Asumsi peneliti, bagi sebagian orang, wisata tidak hanya dimaknai sebagai perilaku melepas penat dan sebagai tempat untuk berlibur namun juga dapat menjadi sarana pencarian identitas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan sebelumnya dapat dirumuskan masalah yang akan ditelaah dalam penelitian kali ini yaitu:

- 1.2.1. Bagaimana proses pencarian identitas budaya dalam Soerakarta *Walking Tour*?
- 1.2.2. Mengapa tur wisata dipilih wisatawan untuk menjadi sarana mendalami identitas budaya yang dimilikinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui proses pencarian identitas budaya pada wisatawan Soerakarta *Walking Tour*. Serta mengapa Soerakarta *Walking Tour* dipilih sebagai sarana wisatawan untuk mendalami identitas budaya yang dimilikinya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Memperkaya dan memperbanyak kajian antropologi yang fokus pada antropologi pariwisata serta pencarian identitas budaya. Kajian ini melihat bagaimana peneliti mengungkapkan bagaimana sebuah tur wisata yang ada dapat menjadi sarana pencarian identitas budaya yang dimiliki oleh wisatawan yang mengikutinya.

1.4.2. Manfaat Praktis

2.1 Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada Soerakarta *Walking Tour* sebagai dasar pengambilan kebijakan.

2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi peneliti selanjutnya terkait dengan pencarian identitas budaya dan pariwisata dari sudut pandang antropologi.

1.5 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

1.5.1. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mengangkat tema mengenai identitas budaya dan *walking tour* belakangan ini sudah mulai banyak dilakukan. Dalam kajian yang dilakukan oleh peneliti mengenai pencarian identitas budaya dalam *walking tour*, terdapat beberapa tinjauan pustaka yang membahas mengenai identitas budaya maupun *walking tour* yang dihubungkan dengan pembahasan lain. Kajian penelitian terdahulu saling berkaitan dengan tema yang akan dikaji oleh peneliti sebagai bahan rujukan dan perbandingan terhadap skripsi yang akan dibuat untuk dapat menghasilkan penelitian terbaru. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas.

Penelitian pertama dilakukan oleh Wulandari, Sutarto, dan Astutiningsih (2014) dengan judul penelitian “*Searching Cultural Identity in Yann Martel’s Life of Pi Pencarian Identitas Kultural di dalam Novel Life of Pi Karya Yann Martel*” yang membahas mengenai identitas kultural yang direpresentasikan pada novel *Life of Pi*. Identitas budaya suatu hal yang menurut penulis tidak dimiliki langsung sejak lahir namun merupakan sesuatu yang selalu berproses. Penelitian ini menggunakan cara deskriptif dan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini antara lain dalam novel ini Martel menunjukkan pemahaman yang memandang bahwa tidak ada identitas yang tetap. Pandangan ini terlihat dari bagaimana Piscine atau Pi yang tidak memilih apakah dia Timur atau Barat, Kanada atau India. Martel memberi contoh kepada para pembacanya kondisi Pi di laut seperti dunia di mana model alternatif dibandingkan dengan kekuatan negara-bangsa adalah suatu hal yang rentan. Pi adalah potret orang-orang transnasional yang terus-menerus mencari lokasi dalam komunitas imajiner.

Latar belakang budaya Kanada dengan banyak budaya, ras, dan latar belakang sosialnya, memberinya pengalaman yang mengharuskannya untuk meninggalkan pandangan statis tentang identitas, dan memeriksa proses identifikasi yang dinamis. Dari pemahaman tersebut, penelitian ini menerapkan maksud Bhabha tentang ide identitas. Identitas tidak pernah identik dengan dirinya sendiri. Identitas budaya selalu dipertanyakan dari proses ini.

Penelitian kedua dilakukan oleh Priskila dan Wideasavitri (2020) dengan judul "*Gambaran pencarian identitas agama pada remaja dengan orangtua beda agama di Bali*" yang membahas mengenai proses pencarian identitas agama pada remaja dengan orang tua beda agama untuk membantu memahami proses tersebut terlebih dalam lingkup masyarakat Bali. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa keadaan yang dialami oleh remaja dengan orang tua beda agama yang tidak dihadapi oleh remaja dengan orang tua yang memiliki agama yang sama. Keadaan tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu keadaan positif dalam bentuk perasaan bangga akan perbedaan agama dalam keluarga remaja, yang kemudian membuat remaja merasa keluarganya merupakan keluarga yang istimewa dan keadaan negatif dalam bentuk remaja mengalami konflik terkait dengan prioritas menjalankan kegiatan agama yang membuat keluarga remaja menjadi tidak harmonis.

Hasil berikutnya adalah faktor yang memengaruhi pemilihan agama yang dilakukan oleh remaja dibagi menjadi dua, faktor internal dalam bentuk keyakinan terhadap agama dan faktor eksternal dalam bentuk ada tidaknya pembimbing dan role model. Remaja dalam penelitian ini juga sudah melakukan eksplorasi dan komitmen, tetapi belum maksimal.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Prabowo (2008) dengan judul "*Konstruksi Identitas Budaya Masyarakat Imigran Turki di Jerman dalam Film "Kebab Connection"*" menjelaskan mengenai masalah multikulturalisme yang digambarkan dalam film "*Kebab Connection*". Penulis juga menjelaskan bagaimana konstruksi identitasbudaya Masyarakat imigran Turki di Jerman dengan konflik yang mereka miliki. Penulis menggunakan metode-metode

ke pustakaan. Untuk pengumpulan data penulis menggunakan “*Kebab Connection*”, yang disutradarai oleh Anno Saul sebagai korpus data yang berupa sebuah film akan dibahas secara mendalam ditambah dengan data-data kepustakaan yang akurat.

Penelitian ini menghasilkan keragaman hasil de-teritorialisasi dan globalisasi membuat dunia yang tidak lagi homogen tetapi sudah heterogen mencakup perbedaan fisik dan budaya. Keragaman ini telah menciptakan kondisi multikultural di banyak negara, termasuk di Jerman, di mana perbedaan antara pendatang (Orang Turki) dan penduduk Jerman telah menciptakan tantangan integrasi budaya. Stereotip memainkan peran penting dalam pandangan individu terhadap orang lain, tetapi seiring perkembangan zaman, stereotip ini mulai mengalami pergeseran.

Film “*Kebab Connection*” digunakan sebagai contoh bagaimana film dapat menggambarkan realitas kehidupan multikultural. Film ini menggambarkan hubungan antara anak muda Jerman dan Turki yang akhirnya menciptakan identitas baru bagi masyarakat imigran Turki, yang lebih bersifat liberal dan menerima perubahan. Penulis juga mencatat bahwa film ini merupakan bagian dari perubahan dalam perfilman Jerman, di mana tema multikultural semakin mendapat pengakuan. Film ini juga mengingatkan penonton pada era film kungfu pada tahun 1970-an dan menggabungkannya dengan komedi. Akhirnya, penelitian ini menekankan pentingnya pengakuan terhadap keragaman dan masyarakat yang menerima heterogenitas sebagai jawaban atas wacana multikulturalisme yang ada saat ini.

1.5.2. Landasan Teori

1.5.2.1 Identitas Budaya

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan identitas budaya sebagai topik yang ingin dikaji. Identitas pada pengertian hubungan manusia, identitas (*identity*) memiliki arti (1) membuat sesuatu menjadi identik atau sama, misalnya mempertimbangkan sesuatu itu sama artinya dengan melihat peluang (mengidentifikasi satu minat dibandingkan minat yang lain); (2) mengakui keberadaan sesuatu yang dilihat, diketahui,

digambarkan, atau yang kita klaim apakah dia manusia atau benda (mengidentifikasi sebuah spesimen biologis); (3) menghubungkan atau membuat sesuatu menjadi lebih dekat (mengidentifikasi pikiran seseorang dengan mazhab yang mempengaruhi dia); (4) kasus psikoanalisis menggunakan istilah “*identifu*” untuk menerangkan rincian aspek-aspek psikologis yang dimiliki seseorang dan membandingkannya dengan aspek psikologis yang dimiliki orang lain; (5) meletakkan seseorang ke dalam tempat orang lain sekurang-kurangnya meletakkan atau mempertukarkan pikiran, perasaan, masalah, dan rasa simpatik (empatik) (*Webster New World Dictionary*). Apabila pengertian tentang identitas ini kita kaitkan dengan budaya maka yang dimaksud dengan identitas budaya adalah pemahaman tentang sesuatu yang identik maupun gambaran yang terkait dengan budaya.

Stuart Hall dalam tulisannya *Cultural Identity and Diaspora* menjelaskan bahwa identitas budaya dapat dilihat dari dua cara pandang, yaitu identitas budaya sebagai sebuah wujud (*identity as being*) dan identitas budaya sebagai proses menjadi (*identity as becoming*) (Hall, 1990). Dalam cara pandang pertama diuraikan bahwa, identitas budaya dilihat sebagai suatu kesatuan yang dimiliki bersama, atau yang merupakan “bentuk dasar / asli” seseorang dan berada dalam diri banyak orang yang memiliki kesamaan sejarah dan leluhur. Identitas budaya adalah cerminan kesamaan sejarah dan kode-kode budaya yang membentuk sekelompok orang menjadi “satu: walaupun dari ‘luar’ mereka tampak berbeda. Hal ini dapat berarti juga, selain dari kesamaan sejarah dan kode-kode budaya yang menyatukan mereka, sudut pandang ini melihat bahwa ciri fisik atau lahiriah mengidentifikasikan mereka sebagai suatu kelompok.

Definisi selanjutnya mengutip dari Dorais (dalam Santoso, 2017), Identitas budaya merupakan kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus kelompok yang dimiliki seseorang dalam hal kebiasaan hidup, adat, bahasa, dan nilai-nilai. Definisi lain tentang identitas budaya dikemukakan oleh Liliweri (dalam Malik, 2018), yaitu:

“Identitas kultural atau identitas budaya dapat didefinisikan sebagai rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasnya (*bonded*), tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain.”

Collier dengan Milt Thomas (dalam Gudykunst, 2005) selanjutnya merumuskan tujuh sifat dasar dari identitas budaya.

- a. Individu memiliki berbagai identitas budaya yang mungkin muncul dalam perilaku, termasuk kewarganegaraan, ras, etnis, kelas sosial, jenis kelamin, pilihan politik, agama, dan lainnya. Identitas budaya ada ketika pola perilaku seluruh individu menunjukkan identitas keanggotaannya dalam kelompok atau kelompok–kelompok.
- b. Dari perspektif individu, identitas budaya yang beragam ini berbeda sesuai situasi dan juga bervariasi dari waktu ke waktu dan interaksi.
- c. Identitas budaya bervariasi dalam lingkup tertentu, mengacu pada seberapa luas “diadakan” dan digeneralisasikan mereka.
- d. Identitas budaya terbentuk melalui proses pengakuan (konsep diri) dan anggapan (pandangan oleh orang lain).
- e. Intensitas di mana identitas tertentu diakui dan dianggap berbeda tergantung pada situasi, konteks, topik, dan hubungan yang ada.
- f. Identitas budaya bertahan melalui waktu dan ruang, serta berubah secara signifikan.
- g. Identitas budaya memiliki dua aspek baik konten dan maupun relasional.

Menurut Liliweri (2003), identitas budaya kita dikembangkan melalui proses yang meliputi beberapa tahap, yaitu:

- a. Identitas budaya yang tak disengaja

Pada tahap ini, identitas budaya terbentuk secara tidak disengaja atau tidak disadari melalui proses serta interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, munculah identitas budaya yang tidak disadari.

Banyak identitas budaya yang dimiliki oleh suatu suku bangsa diperoleh secara tidak teruji, tak sengaja atau tak disadari.

b. Pencarian Identitas Budaya

Tahap yang kedua adalah tahap di mana identitas budaya itu sengaja di cari. Pencarian identitas budaya ini meliputi proses penjajakan, bertanya, dan uji coba atas sebuah identitas. Proses penjajakan, bertanya dan uji coba identitas budaya ini bisa dilakukan oleh masyarakat yang memiliki identitas budaya tersebut, atau oleh pihak lain. Proses inilah yang seringkali juga kita lakukan ketika kita ingin mencari identitas dari budaya lain.

c. Identitas Budaya yang diperoleh

Tahap yang ketiga adalah tahap identitas budaya yang diperoleh. Tahap ini sering disebut dengan *cultural identity achievement*, yaitu sebuah bentuk identitas yang dicirikan oleh kejelasan dan keyakinan terhadap penerimaan diri anda melalui internalisasi kebudayaan sehingga dia membentuk identitas anda.

d. Konformitas: Internalisasi

Proses pembentukan identitas dapat diperoleh melalui internalisasi yang membentuk konformitas. Pada proses ini, internalisasi berfungsi untuk membuat norma-norma yang kita miliki menjadi sama (konformitas) dengan norma-norma yang dominan. Atau bisa juga membuat norma yang kita miliki berasimilasi ke dalam kultur dominan. Pada tahap ini, sering kali orang melihat dirinya melalui lensa dari budaya dominan dan bukan dari budaya asal.

e. Resistensi dan Separatisme

Resistensi dan separatisme adalah pembentukan identitas sebuah budaya dari sebuah komunitas tertentu. Proses pembentukan identitas ini biasanya terjadi dalam kehidupan komunitas minoritas dari sebuah suku bangsa, etnik, bahkan agama. Komunitas ini berperilaku eksklusif untuk menolak norma-norma budaya dominan.

f. Integrasi

Pembentukan identitas budaya juga dapat dilakukan melalui proses integrasi budaya. Proses integrasi budaya merupakan proses di mana seorang atau sekelompok orang mengembangkan identitas baru yang merupakan hasil dari integrasi berbagai budaya dari komunitas atau masyarakat asal.

1.5.2.2 *Walking Tour*

Identitas budaya yang sebelumnya sudah kita ketahui bersama arti dari berbagai ahli berikutnya identitas budaya tadi pada penelitian kali ini kita dapati pada kegiatan *walking tour*. Mengutip dari Musthofa & Arif (2020) *walking tour* sendiri memiliki arti sebuah kegiatan wisata berjalan kaki yang awalnya timbul karena adanya keinginan masyarakat untuk memilih alternatif baru dalam kegiatan mengunjungi destinasi wisata yang jaraknya tidak terlalu jauh sehingga menjadi pola perjalanan. *Walking tour* lahir dari masyarakat yang kemudian menjadi fenomena baru dalam kegiatan wisata dan pengembangannya didukung oleh lembaga pemerintah. Hal ini sejalan dengan konsep pariwisata sebagai fenomena sosial, yang menyangkut manusia, komunitas, kelompok, organisasi, budaya dan sebagainya yang menjadi objek kajian sosiologis (Pitana, 2005).

Walking tour awalnya populer di kalangan wisatawan yang menyukai jalan kaki dan juga yang tertarik dengan alam dan pengalaman lokal yang otentik. Berjalan kaki memungkinkan wisatawan untuk berinteraksi lebih langsung dengan masyarakat lokal, alam, dan budaya. *walking tour* membantu para wisatawan lebih memahami warisan, lanskap, dan budaya dari daerah wisata tersebut. Hal ini memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat dan tempat yang mereka singgahi dengan tingkat yang lebih dalam. Berjalan adalah cara terbaik untuk menjelajahi dan merasakan keunikan suatu tempat (*World Tourism Organization* (UNWTO), 2019).

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Desain/Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Spradley (1997) menjelaskan bahwa dalam penelitian etnografi berlangsungnya sebuah proses, di mana suatu kebudayaan mempelajari kebudayaan lain, guna menyusun suatu pengertian yang sistemik mengenai kebudayaan dari sudut pandang masyarakat asli ataupun yang melakukan kebudayaan tersebut. Etnografi menekankan pentingnya peran sentral budaya dalam memahami cara hidup kelompok yang diteliti (Spradley, 1997).

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Surakarta, Jawa Tengah. Pemilihan Kota Surakarta sebagai lokasi yang akan diteliti karena Soerakarta *Walking Tour* merupakan organisasi atau penyedia jasa tur yang berbasis di Kota Surakarta. Selain itu, Soerakarta *Walking Tour* juga beroperasi khusus di dalam Kota Surakarta dengan mengadakan penjelajahan serta tur yang berkenaan dengan tempat destinasi serta sejarah Kota Surakarta sendiri. Waktu penelitian dilakukan pada 1 April – 31 Mei 2023, khususnya di setiap kegiatan yang dilakukan oleh Soerakarta *Walking Tour* pada hari Sabtu dan Minggu. Lamanya waktu penelitian dilakukan dengan tujuan mendapat informasi dari observasi dan wawancara yang cukup untuk data penelitian ini.

1.6.3 Penentuan Narasumber atau Informan

Penentuan informan merupakan langkah penting dalam penelitian untuk memperoleh sumber data yang sesuai melalui proses wawancara. Peneliti menggunakan kriteria informan yang dijelaskan oleh Spradley (1997) untuk menentukan informan yang tepat antara lain:

- a. Informan yang mengalami enkulturasi penuh,
- b. Informan yang mengalami keterlibatan langsung.
- c. Informan yang berasal dari suasana budaya yang berbeda,
- d. Informan yang memiliki cukup waktu.
- e. Informan yang tidak melakukan analisis terhadap kebudayaannya atau non analitis

Dalam penelitian kali ini penentuan informan dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan (Sugiyono, 2019). Peneliti mencari informan selama satu bulan dengan mengikuti *walking tour* yang diadakan oleh Soerakarta *Walking Tour* pada bulan April 2023. Melalui pencarian tersebut, peneliti memperoleh 11 informan yang sesuai dengan kriteria yang diajukan oleh peneliti dan secara sukarela bersedia untuk terlibat dalam penelitian. Informan yang dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap informan. Adapun 11 informan yang terlibat memenuhi kriteria, sebagai berikut:

- a. Pernah mengikuti kegiatan *walking tour* yang diadakan Soerakarta *Walking Tour*
- b. Berusia 18-25 tahun, hal ini didukung oleh pendapat Arnett, (2000) yang berpendapat masa dewasa awal adalah periode dari usia 18 hingga 25 tahun, yang sebagian besar eksplorasi identitas terjadi pada masa dewasa awal tersebut daripada masa remaja.

1.6.4 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini agar mendapat informasi yang valid dan relevan dengan tujuan penelitian, data yang dicari akan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu yang pertama adalah data primer serta yang kedua data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan informan pada saat penelitian dilaksanakan, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber referensi lain seperti yang terdapat pada surat kabar, media *online*, laporan, artikel, ataupun buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Dalam proses pengumpulan dan penyusunan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Observasi Partisipasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengamatan pada subjek yang akan diteliti.

Dalam melakukan observasi, peneliti tidak melibatkan diri secara langsung ke dalam masyarakat, melainkan hanya mengamati bagaimana kondisi yang ada di lingkungan masyarakat yang diteliti. Interaksi sosial tidak terjadi antara informan dengan peneliti. Namun pada penelitian ini akan dilakukan observasi partisipan untuk merasakan, mengamati bagaimana penduduk asli melaksanakan kebudayaan tersebut dalam *setting* yang wajar (Spradley, 1997). Oleh karena itu, observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang berasal dari sudut pandang informan yang sebagai pelaku utama dalam melakukan kegiatan *walking tour* yang juga berarti penelitian ini menggunakan metode *emic* dalam penelitiannya.

b. Wawancara Mendalam

Metode wawancara secara mendalam digunakan untuk mendapatkan informasi dan tujuan tertentu, mencoba untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari informan dengan percakapan secara langsung dari informan yang sedang diwawancarai. Metode tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Wawancara adalah proses dari suatu interaksi dan komunikasi (Koentjaraningrat, 1997). Wawancara menjadi bagian penting dalam melakukan penelitian karena tanpa adanya wawancara peneliti tidak akan mendapatkan informasi yang valid.

c. Dokumentasi Penelitian

Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian berupa gambar, foto, video, maupun rekaman hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti yang diambil secara langsung di lokasi penelitian, maupun melalui arsip gambar, foto, dan video yang dimiliki oleh informan. Oleh karena itu, dokumentasi dalam penelitian juga akan sangat membantu peneliti dalam analisis data karena dengan hal tersebut akan memudahkan peneliti dalam mengingat realita yang terjadi di lokasi penelitian.

1.6.5 Analisis Data

Thohir (2013) menjelaskan mengenai bagaimana menganalisis pada dasarnya adalah membaca ulang atas keseluruhan informasi yang dikumpulkan seperti informasi yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, maupun dari dokumentasi penelitian. Tujuannya adalah agar informasi tersebut dapat dipahami, dan diketahui maknanya, hal inilah yang merupakan inti dari pengumpulan data pada penelitian kualitatif.

Proses analisis data merupakan langkah sistematis untuk memperoleh kesimpulan dalam sebuah penelitian. Data yang diambil berasal dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan data lapangan lainnya. Analisis data kualitatif berfokus pada aspek induktif, di mana data yang diperoleh dari penelitian digunakan untuk mengembangkan pola hubungan atau hipotesis. Menurut Miles dan Huberman (1992), terdapat beberapa tahap dalam analisis data:

a. Pengumpulan data

Data dikumpulkan dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sebelumnya, peneliti melakukan pengamatan umum terhadap situasi sosial budaya objek penelitian, khususnya pada informan wisatawan Soerakarta *Walking Tour*. Data diperoleh dari berbagai individu sehingga sangat bervariasi.

b. Reduksi data

Proses pengumpulan data akan menghasilkan jumlah data yang besar dan beragam sehingga perlu dilakukan pencatatan rinci dan teliti. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih, dan memilah hal-hal penting yang berfokus pada inti permasalahan sesuai pola dan tema yang telah ditetapkan. Data hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi akan dikelompokkan untuk menilai tingkat relevansinya terhadap penelitian. Data yang terpilih akan disederhanakan dan dikategorikan sesuai jenisnya, kemudian dijadikan dasar ringkasan inti sebagai panduan penelitian yang singkat sehingga memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti.

c. Penyajian data

Data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat atau bagan hubungan antar kategori. Tujuan penyajian data adalah memahami apa yang terjadi dan merencanakan penelitian lanjutan. Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk narasi singkat yang relevan dengan topik dan permasalahan penelitian sehingga memperjelas pandangan para informan.

d. Penarikan kesimpulan

Setelah data disajikan, data dikelompokkan berdasarkan rumusan permasalahan yang ada. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan untuk mengevaluasi hasil analisis seluruh data dari penelitian, yang kemudian akan disajikan di akhir skripsi sebagai rangkuman penelitian.

1.7 Sistematika Penulisan

Penyusunan dimulai dari bagian awal berupa halaman judul dan halaman abstrak serta terdapat daftar isi guna memudahkan pencarian informasi dalam proposal ini. Berikutnya masuk ke pada bagian pendahuluan, pada bagian ini memaparkan pengantar yang terdapat pada pokok permasalahan yang akan diteliti, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab I pendahuluan, pada bab ini memaparkan pengantar yang terdapat pada pokok permasalahan yang akan diteliti, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan landasan teori, serta metodologi penelitian.

Bab II Gambaran Umum, pada bab ini memaparkan keadaan umum mengenai Soerakarta *Walking Tour* yang mencakup baik anggota maupun wisatawan sebagai objek. Tujuan pemaparan ini adalah untuk memberikan gambaran etnografis secara objektif mengenai kondisi subjek penelitian.

Bab III Gambaran Khusus, berisi analisis ringan sebagai langkah awal menuju pembahasan. Dalam bab ini akan dipaparkan siapa saja wisatawan yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini berisi semua hasil penelitian yang sudah didapatkan melalui pengambilan data di lapangan. Dalam bab ini akan dipaparkan permasalahan penelitian serta penjelasan mengenai proses-proses yang terjadi dalam pencarian identitas budaya pada Soerakarta *Walking tour*.

Bab V Pembahasan, berisi analisis dengan mencari temuan yang didapatkan di lapangan dan dikaji menggunakan teori yang dipilih.

Bab VI Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan yang merupakan inti sari hasil pembahasan pada bab sebelumnya dan saran. Bab ini merupakan bab yang mengakhiri rangkaian skripsi.

Lampiran-lampiran seperti dokumentasi dan dokumen dokumen lainnya yang perlu dilampirkan akan dimuat di akhir halaman skripsi setelah Bab VI.